

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar, sehingga memiliki potensi pasar yang sangat besar dalam pengembangan sistem keuangan berbasis prinsip syariah. Kondisi tersebut mendorong berkembangnya berbagai lembaga keuangan syariah, salah satunya adalah sektor perbankan syariah yang menunjukkan tren pertumbuhan dari waktu ke waktu (Alfijri & Priyadi, 2022). Perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Periode ini ditandai dengan perubahan dalam struktur dan regulasi perbankan syariah, bersamaan dengan inisiatif pemerintah untuk mendorong inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi. (Tuzzuhro et al., 2023).

Meskipun demikian, apabila ditinjau dari skala industri serta kontribusinya terhadap perekonomian nasional, peran perbankan syariah masih tergolong terbatas apabila dibandingkan dengan perbankan konvensional yang memiliki jaringan luas serta pangsa pasar yang dominan. Hal tersebut tercermin dari pangsa pasar perbankan syariah yang baru mencapai 5,96%, yang menunjukkan bahwa posisi industri ini dalam sistem keuangan nasional belum sepenuhnya kuat (OJK, 2019).

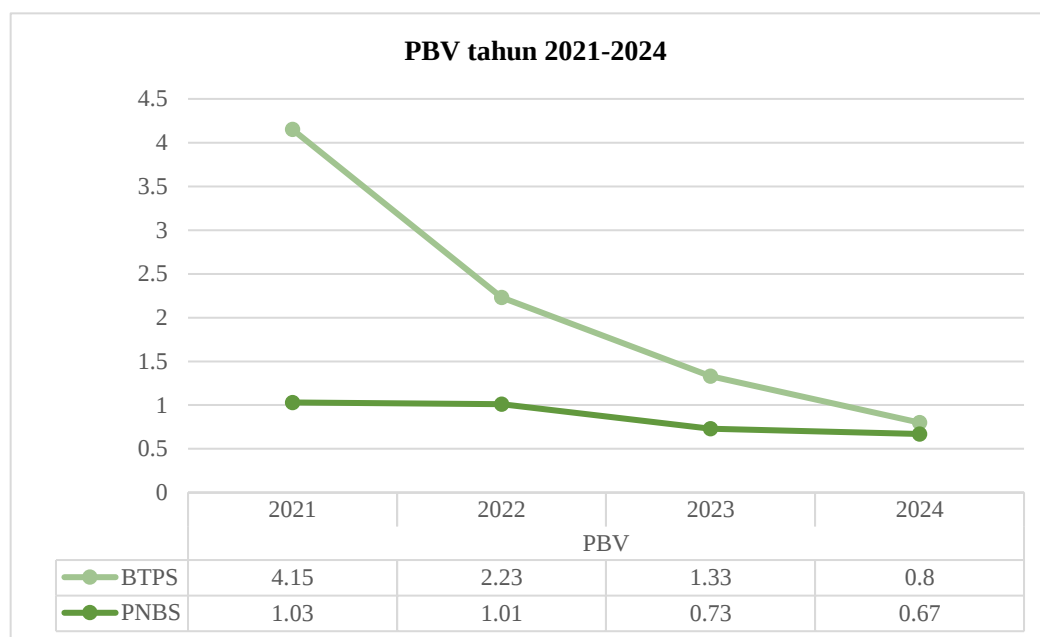
Dinamika pasar keuangan modern mendorong bank-bank syariah untuk meningkatkan daya saing, tidak hanya melalui produk dan layanan, tetapi juga dari segi efisiensi operasional dan daya tarik bagi nasabah serta investor yang seringkali

lebih familiar dengan sistem konvensional (Rulindo et al., 2024). Seiring dengan perkembangan Bank Umum Syariah tersebut, penilaian terhadap kinerja perbankan tidak hanya dilihat dari pertumbuhan aset semata, tetapi juga dari bagaimana pasar memersepsikan prospek dan keberlanjutan kinerja bank syariah melalui nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan ukuran yang mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek dan kinerja jangka panjang suatu entitas, yang sering digunakan dalam teori keuangan untuk menunjukkan seberapa besar nilai ekonomi yang diperoleh pemegang saham dari aktivitas perusahaan. Menurut (Brigham & Houston, 2018) dijelaskan bahwa nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan arus kas di masa depan yang diharapkan investor, sehingga nilai perusahaan menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan strategi dan kinerja manajerial.

Untuk menentukan *firm value*, salah satu rasio yang digunakan adalah *Price to Book Value* (PBV). PBV sendiri ditentukan melalui perhitungan harga pasar saham dibagi dengan nilai buku per lembar saham (*book value per share*) perusahaan. Adapun pergerakan nilai perusahaan perbankan syariah, khususnya PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS) yang tercatat di BEI pada Gambar 1.1. Dapat dilihat adanya penurunan dari nilai perusahaan perbankan syariah tersebut, dan tren yang terjadi pada nilai perusahaan cenderung menurun sepanjang periode 2021-2024.

Gambar 1.1 Valuasi Nilai Perusahaan Berdasarkan (PBV) Tahun 2021-2024



Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah 2026

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat pada dua emiten perbankan syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) dan PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk (PNBS), yang menunjukkan kecenderungan penurunan nilai PBV secara berkelanjutan sepanjang periode 2021 hingga 2024. Tren penurunan ini mengindikasikan adanya pergeseran persepsi pasar terhadap valuasi kedua bank tersebut. Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut mengingat penurunan valuasi tersebut terjadi di tengah kinerja industri perbankan syariah nasional yang secara agregat justru menunjukkan pertumbuhan aset, pembiayaan, dan penghimpunan dana pihak ketiga yang positif dalam periode yang sama (OJK, 2025). Adanya kesenjangan antara pertumbuhan positif industri secara makro dengan penurunan valuasi pasar pada tingkat emiten tersebut

mengindikasikan bahwa faktor-faktor selain pertumbuhan aset dan pembiayaan turut memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Rendahnya nilai perusahaan yang tercermin melalui PBV juga menunjukkan adanya potensi kesenjangan informasi antara perusahaan dan investor. Penilaian pasar yang belum optimal dapat muncul ketika informasi yang diterima investor belum sepenuhnya menggambarkan kualitas pengelolaan perusahaan dan komitmen jangka panjang yang dimiliki bank syariah. Akibatnya, harga pasar saham cenderung bergerak di bawah nilai wajar yang seharusnya. Fenomena undervaluation pada BRIS dan BTPS menunjukkan bahwa nilai perusahaan perbankan syariah masih menghadapi tekanan dari sisi persepsi pasar. Kondisi tersebut menjadi gambaran empiris bahwa peningkatan nilai perusahaan tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk penilaian investor terhadap perusahaan.

Nilai perusahaan pada perbankan syariah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kinerja keuangan, tata kelola yang baik, serta tingkat pengungkapan program tanggung jawab sosial, yang menjadi informasi penting bagi pasar dalam menilai risiko dan prospek masa depan bank (Husnan & Pudjiastuti, 2012). Mekanisme tata kelola seperti *Islamic Corporate Governance* (ICG) dan praktik *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) diperkirakan dapat berdampak pada persepsi investor terhadap nilai perusahaan, karena kedua elemen tersebut mencerminkan kualitas manajemen, kepatuhan syariah, serta komitmen bank terhadap *stakeholder* (Fitri & Afriyenti, 2021).

Maka dari itu, peningkatan nilai perusahaan pada perbankan syariah sangat erat kaitannya dengan penerapan tata kelola perusahaan yang sesuai dengan prinsip syariah. Tata kelola perusahaan berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang menjamin kelancaran pengelolaan bank sesuai dengan prinsip kehati-hatian, transparansi, dan akuntabilitas sehingga berdampak langsung terhadap kinerja keuangan, termasuk profitabilitas (Fitri & Afriyenti, 2021). Pada perbankan syariah, penerapan tata kelola perusahaan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga harus memastikan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam seluruh aktivitas operasional.

Konsep *Good Corporate Governance* dalam perbankan syariah berkembang menjadi *Islamic Corporate Governance* (ICG), yang mengintegrasikan prinsip-prinsip tata kelola konvensional dengan nilai-nilai syariah untuk menciptakan kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan (Anton, 2018). Implementasi ICG yang efektif diyakini mampu memperkuat pengawasan manajerial, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, serta mengurangi risiko yang dapat menekan profitabilitas bank syariah.

Selain tata kelola perusahaan, aspek tanggung jawab sosial berbasis syariah juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kepercayaan *stakeholder* dan nilai perusahaan. Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) menjadi aspek penting dalam kegiatan pelaporan perusahaan, khususnya bank syariah, karena hal ini mencerminkan komitmen lembaga terhadap prinsip syariah dan tanggung jawab sosial kepada pemangku kepentingan yang lebih luas. Pada konteks perbankan syariah di Indonesia, ICSR tidak hanya dilihat sebagai

kewajiban moral, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan dengan *stakeholder* seperti nasabah, investor, dan masyarakat luas melalui transparansi aktivitas sosial dan etika yang dijalankan bank (Nurjannah et al., 2025).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa pengungkapan ICSR dapat memengaruhi reputasi bank syariah, karena pelaporan kegiatan sosial yang sesuai dengan prinsip syariah memberikan sinyal positif kepada pasar yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (Bachtiar & Abdullah, 2025). Beberapa studi juga meneliti potensi hubungan antara ICSR dan kinerja keuangan, di mana pengungkapan ICSR dianggap memiliki dampak terhadap profitabilitas, meskipun hasilnya masih beragam, yakni beberapa penelitian menemukan hubungan yang positif signifikan, sementara yang lain menunjukkan hubungan yang tidak signifikan atau bahkan negatif (Cahyaningtiyas, 2020).

Penerapan *Islamic Corporate Governance* dan pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* berperan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan dan akuntabilitas bank syariah, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Kinerja keuangan tersebut tercermin pada tingkat profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Peningkatan profitabilitas memberikan sinyal positif kepada investor dan stakeholder, sehingga mendorong peningkatan nilai perusahaan.

Profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam menggunakan modal kerja secara efektif dan efisien untuk menghasilkan tingkat laba tertentu yang diharapkan (Sanjaya, 2018).

Pada perbankan syariah, profitabilitas sering diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) karena rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam menggunakan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasional, sehingga mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya yang tersedia (Rahmalita et al., 2019).

Fluktuasi tingkat profitabilitas perbankan syariah di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan pangsa pasar dan pertumbuhan industri belum sepenuhnya diikuti oleh stabilitas kinerja keuangan. Situasi tersebut menyoroti adanya faktor-faktor internal yang berperan penting dalam menentukan kemampuan bank syariah menghasilkan laba secara berkelanjutan. Salah satu faktor internal yang mendapat perhatian luas dalam literatur perbankan adalah penerapan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang efektif.

Idealnya perusahaan perbankan syariah harus bisa memperoleh keuntungan melalui pengelolaan dana berbasis syariah yang transparan dan pengungkapan tata kelola yang baik, namun lemahnya *Islamic Corporate Governance* (ICG) dan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) menyebabkan fluktuasi profitabilitas pada beberapa bank syariah terdaftar OJK periode 2020-2024. PT Bank BTPN Syariah Tbk (BTPS) membukukan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik sebesar Rp1,06 triliun pada tahun 2024, turun 1,77% secara *year-on-year* (yoy) dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan laba bersih tersebut seiring dengan pendapatan dari penyaluran dana yang tercatat Rp5,39 triliun atau turun 6,05% yoy, dipicu oleh penurunan pembiayaan 10,67% yoy menjadi Rp10,17 triliun dari Rp11,38 triliun, meskipun bagi hasil untuk pemilik

dana investasi naik 3,63% yoy menjadi Rp504,10 miliar dan pendapatan setelah distribusi bagi hasil turun 6,93% yoy ke Rp4,89 triliun. Direktur BTPN Syariah, Fachmy Achmad mengatakan, “Alhamdulillah, bank berhasil mencetak laba bersih mencapai Rp 1,06 triliun. Semoga fokus Bank dalam membangun perilaku unggul bagi masyarakat inklusi dapat berdampak nyata terhadap usaha nasabah ke depannya dan membuat hidup masyarakat inklusi lebih berarti.” Selain itu, rasio net imbalan (NI) mencapai 24,30% meski turun dari 26,00%, NPF gross naik ke 3,75% tapi NPF net membaik ke 0,03%, serta BOPO turun ke 74,93% dari 76,35%. (Nabhani, 2025)

Fenomena selanjutnya masih pada perbankan syariah, Bank Syariah Indonesia (BSI) mencatat laba bersih Rp5,7 triliun pada 2023, naik 34% yoy dari tahun sebelumnya, didukung ROA membaik menjadi 2,35% dan BOPO turun ke 71,27% dari 75,88%. Namun, ROE hanya naik tipis menjadi 16,88% dari 16,84%, menandakan nilai perusahaan belum optimal di tengah pengungkapan ICSR yang masih terbatas pada program sosial seperti zakat, sedekah, dan KUR syariah. Manajemen BSI menekankan penguatan compliance syariah dan digitalisasi untuk tingkatkan kepercayaan stakeholder, meskipun industri syariah secara keseluruhan menghadapi tantangan efisiensi aset akibat pengungkapan ICG yang rendah. (Ramadhani, 2024)

Kasus selanjutnya pada PT Bank Aladin Syariah Tbk menggambarkan dinamika profitabilitas yang terjadi pada beberapa bank syariah di Indonesia. Pada kuartal I/2024, Bank Aladin Syariah sempat mencatatkan rugi bersih sebesar Rp73,72 miliar, menurun sebesar 67,48% dibandingkan kerugian pada tahun 2023

yang mencapai Rp226,73 miliar. Penurunan kerugian tersebut terjadi bersamaan dengan meningkatnya beberapa indikator operasional perusahaan, seperti pendapatan bagi hasil milik bank yang mencapai sekitar Rp304 miliar atau meningkat sekitar 42% secara tahunan. Peningkatan juga terlihat pada penyaluran pembiayaan yang tumbuh sebesar 53% menjadi Rp4,74 triliun serta dana pihak ketiga yang meningkat sekitar 66% menjadi Rp5,41 triliun. Tingkat pembiayaan bermasalah juga tergolong rendah dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) gross sebesar 0,04% dan NPF net sebesar 0,03%. Kondisi perusahaan yang masih mencatatkan kerugian menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas operasional belum sepenuhnya mampu menghasilkan profitabilitas yang optimal. (Fajarihza, 2025)

Dari beberapa fenomena yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa profitabilitas perbankan syariah di Indonesia masih menunjukkan kondisi yang fluktuatif dan cenderung mengalami tekanan pada periode tertentu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba belum sepenuhnya optimal. Fenomena ini membuktikan bahwa penurunan profitabilitas tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan.

Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Reistiawati Utami dan Meina Wulansari Yusniar (2020) dengan judul “Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai *Variabel Intervening*”. Penelitian tersebut menggunakan

Islamic Corporate Social Responsibility (ICSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel independen, nilai perusahaan sebagai variabel dependen, serta kinerja keuangan (profitabilitas) sebagai variabel *intervening*. Objek penelitian adalah perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) dengan periode pengamatan tahun 2016–2018, menggunakan unit observasi berupa laporan keuangan tahunan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan metode analisis *Structural Equation Modeling - Partial Least Square* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan serta kinerja keuangan, sementara ICSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan maupun kinerja keuangan, dan kinerja keuangan hanya mampu memediasi pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian tersebut menggunakan objek perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) sehingga hasil penelitian belum secara khusus mencerminkan kondisi sektor perbankan syariah, khususnya Bank Umum Syariah yang memiliki karakteristik operasional dan regulasi yang berbeda.
2. Penelitian tersebut masih menggunakan konsep *Good Corporate Governance* (GCG) secara umum, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan penerapan tata kelola perusahaan berbasis syariah seperti *Islamic Corporate Governance* (ICG) yang lebih relevan untuk diterapkan pada perbankan syariah.

Secara teoritis, penerapan *Islamic Corporate Governance* (ICG) dan pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan transparansi, akuntabilitas, serta kepercayaan investor. Realitas empiris menunjukkan hasil yang belum konsisten dengan harapan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Amin et al., 2025) menunjukkan bahwa ICG dan kinerja keuangan yang diproksikan melalui profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, *Islamic Social Reporting* (ISR) justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan tata kelola berbasis prinsip syariah serta kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba mampu meningkatkan kepercayaan investor, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, pengungkapan ISR yang belum optimal, kurang konsisten, atau tidak sesuai dengan harapan pasar dapat menimbulkan persepsi yang kurang baik, sehingga berimplikasi pada penurunan penilaian pasar terhadap perusahaan.

Annisa et al. (2024) dalam penelitiannya mengungkap bahwa ICG dan ICSR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah komersial di Indonesia selama periode 2018-2020, dengan fokus utama pada peningkatan ROA melalui mekanisme dewan pengawas syariah dan pengungkapan ICSR, tetapi analisis ini masih terbatas secara parsial karena tidak mengintegrasikan variabel nilai perusahaan seperti *market value added* atau menghubungkannya secara kausal dengan profitabilitas jangka panjang, sehingga meninggalkan celah besar untuk pendekatan yang lebih komprehensif di era

pasca-pandemi dan merger BSI yang menuntut pemahaman simultan antarvariabel.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh ICSR terhadap nilai perusahaan diteliti oleh (Sulfati, 2022) menyatakan bahwa ICSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sehingga aktivitas ICSR merupakan faktor penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Pada penelitian lainnya (Khairiyani, 2020) yang menyatakan ICSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara langsung. Namun, ICSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara tidak langsung melalui mediasi profitabilitas kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena ICSR harus terbukti mampu dalam meningkatkan kinerja keuangan terlebih dahulu sebelum dipandang memiliki citra perusahaan yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kebutuhan yang kuat untuk melakukan penelitian empiris yang mengintegrasikan *Islamic Corporate Governance* dan *Islamic Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas khususnya pada perbankan syariah di Indonesia.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Pengungkapan *Islamic Corporate Governance* dan *Islamic Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas dengan Nilai Perusahaan sebagai *Variable Intervening* pada Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2020-2024)".**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih terdapat permasalahan pada perbankan syariah terkait pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility*, seperti belum optimalnya pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan serta adanya indikasi penyalahgunaan dana tanggung jawab sosial, yang dapat berdampak pada kepercayaan pemangku kepentingan dan nilai perusahaan.
2. Masih ditemukan permasalahan pada perbankan syariah terkait penerapan dan pengungkapan *Islamic Corporate Governance*, seperti belum optimalnya fungsi pengawasan, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan operasional bank, sehingga berpotensi menurunkan nilai perusahaan dan profitabilitas.
3. Masih terdapat perbankan syariah di Indonesia yang mengalami penurunan profitabilitas pada periode penelitian, yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan belum sepenuhnya stabil dan optimal.
4. Masih terdapat permasalahan pada nilai perusahaan perbankan syariah yang tercermin dari perbedaan antara nilai wajar dan harga pasar saham, di mana harga pasar cenderung lebih rendah dibandingkan nilai intrinsiknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pasar belum sepenuhnya memberikan penilaian yang optimal terhadap kinerja dan prospek perusahaan, sehingga mengindikasikan adanya undervaluation yang dapat berdampak pada

rendahnya daya tarik investasi serta persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan *Islamic Corporate Governance* pada perbankan syariah di Indonesia periode 2020-2024?
2. Bagaimana pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* pada perbankan syariah di Indonesia periode 2020-2024?
3. Bagaimana profitabilitas perbankan syariah di Indonesia periode 2020-2024?
4. Bagaimana nilai perusahaan perbankan syariah di Indonesia periode 2020-2024?
5. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *Islamic Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan?
6. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan?
7. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan?
8. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *Islamic Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas?
9. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengungkapan *Islamic Corporate Governance* pada perbankan syariah di Indonesia periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* pada perbankan syariah di Indonesia periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas perbankan syariah di Indonesia periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui nilai perusahaan perbankan syariah di Indonesia periode 2020-2024.
5. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *Islamic Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan
7. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
8. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan *Islamic Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas.
9. Untuk menganalisis pengaruh *Islamic Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Pengungkapan *Islamic Corporate Governance* dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana penerapan tata kelola perusahaan berbasis syariah mampu meningkatkan nilai perusahaan dan berdampak pada profitabilitas perbankan syariah.
2. Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* dapat digunakan untuk melihat seberapa besar peran tanggung jawab sosial berbasis syariah dalam meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, nilai perusahaan, serta profitabilitas perbankan syariah.
3. Nilai perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perbankan syariah di masa depan, serta perannya sebagai variabel intervening dalam hubungan antara pengungkapan ICG dan ICSR terhadap profitabilitas.
4. Profitabilitas dapat memberikan informasi mengenai kemampuan perbankan syariah dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan sebagai hasil dari penerapan tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip syariah.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Penulis

1. Pengungkapan *Islamic Corporate Governance* digunakan penulis untuk mengetahui sejauh mana penerapan tata kelola perusahaan berbasis syariah berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas perbankan syariah.
2. Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* digunakan penulis untuk mengetahui sejauh mana tanggung jawab sosial berbasis syariah berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan profitabilitas perbankan syariah.
3. Nilai perusahaan digunakan penulis untuk memahami perannya sebagai variabel intervening yang menghubungkan pengungkapan ICG dan ICSR dengan profitabilitas perbankan syariah.
4. Profitabilitas digunakan penulis untuk mengetahui kinerja perbankan syariah dalam menghasilkan laba dari waktu ke waktu.

1.4.2.2 Bagi Perbankan Syariah

1. Pengungkapan *Islamic Corporate Social Responsibility* dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi perbankan syariah dalam meningkatkan pelaksanaan dan pelaporan tanggung jawab sosial sesuai prinsip syariah guna meningkatkan kepercayaan masyarakat dan nilai perusahaan.
2. Pengungkapan *Islamic Corporate Governance* dapat digunakan untuk menggambarkan sejauh mana perbankan syariah telah menerapkan tata

kelola perusahaan yang baik, transparan, dan akuntabel sesuai dengan prinsip syariah.

3. Nilai perusahaan dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai persepsi investor terhadap kinerja perbankan syariah, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan.
4. Profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perbankan syariah dalam menghasilkan laba setiap periode sebagai hasil dari penerapan tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial yang optimal.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2020-2024. Untuk memperoleh informasi dan pengambilan data, peneliti mengakses situs resmi www.ojk.go.id serta situs resmi masing-masing perbankan syariah yang dijadikan objek penelitian.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai sejak disahkannya proposal penelitian hingga selesainya penyusunan laporan penelitian.